

Kerja mendalam dosen di tengah kepadatan mengajar untuk menghasilkan mutu penelitian secara SMART

Robin Andar T. Simanjuntak¹

¹STT IKSM Santosa Asih

Korespondensi: robinsimanjuntak26@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima: 12 Oktober 2025

Direvisi: 5 November 2025

Diterbitkan: 20 November 2025

Kata kunci:

Kerja mendalam; Tri Darma Perguruan Tinggi; Rancangan penelitian; SMART; Panggilan.

Keywords:

In-depth work; The Three Pillars of Higher Education; Research design; SMART; Calling.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan mengelaborasi konsep Kerja Mendalam (Deep Work) pada dosen teologi di STT, yang tugasnya tidak hanya mengajar, tetapi juga wajib melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi secara utuh. Penelitian ini memaparkan pentingnya perencanaan penelitian yang sistematis untuk mengatasi permasalahan kesibukan dosen yang bersifat manifest. Dalam mencapai tujuan tersebut, dosen perlu menerapkan prinsip S.M.A.R.T sebagai pedoman dalam mengejar target akademik. Kesetiaan pada panggilan dan passion saja tidak cukup sebagai variabel kerja; dosen perlu memiliki standar mutu yang memenuhi syarat. Standar tersebut harus bersifat S.M.A.R.T, yang berarti Specific (spesifik), Measurable (terukur), Attainable (dapat dicapai), Realistic (realistis), dan Tangible (nyata). Penelitian ini meneliti hubungan antara penerapan prinsip S.M.A.R.T dan Deep Work sebagai aspek yang koheren dengan panggilan dosen dalam melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi.

ABSTRACT

This article aims to explore the concept of Deep Work among theology faculty members at STT, whose responsibilities extend beyond teaching to include the full implementation of the Tri Darma of Higher Education. This study highlights the importance of systematic research planning to address the manifest challenges of faculty members' busy schedules. To achieve this goal, faculty members need to apply the S.M.A.R.T. principles as a guide in pursuing academic goals. Commitment to one's calling and passion alone are insufficient as work variables; faculty members must maintain quality standards that meet the required criteria. These standards must be S.M.A.R.T., meaning Specific, Measurable, Attainable, Realistic, and Tangible. This study examines the relationship between the application of the S.M.A.R.T. principles and Deep Work as aspects that are coherent with the faculty members' calling in carrying out the Tri Darma of Higher Education.



© 2025 Robin Andar T. Simanjuntak. Diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta (STTIJA). Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Dalam Westminster Shorter Catechism ditegaskan bahwa tujuan tertinggi orang Kristen adalah memuliakan Tuhan dan menikmati Tuhan selama-lamanya (1 Korintus 10:31). Selain itu, penting bagi dosen untuk memiliki tujuan akademik yang obyektif melalui penerapan Deep Work dengan sasaran yang spesifik, yang diarahkan untuk kemuliaan Tuhan, bukan semata-mata pencapaian pribadi. Tanpa tujuan obyektif tersebut, sasaran akademik menjadi samar dan sulit dicapai. Akibatnya, dosen hanya terpaku pada peran sebagai tenaga pengajar, sementara tanggung jawab sosial dan profesional dalam melakukan penelitian cenderung terabaikan.

Korelasi antara tugas pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat terhadap peningkatan jabatan fungsional (Jafung) bersifat sangat erat. Data menunjukkan bahwa implementasi beban kerja dosen antara ketiga tugas tersebut masih belum seimbang, meskipun akhir-akhir ini terdapat peningkatan yang dipengaruhi oleh kewajiban pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi serta kebijakan integratif yang menekankan pelaksanaan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat secara bersamaan. Dalam konteks penelitian, publikasi jurnal memiliki koherensi langsung dengan kenaikan jabatan fungsional. Semakin tinggi tingkat penelitian dosen, semakin besar skor yang mempengaruhi kenaikan jabatan akademik dan reputasi institusi. Namun, peningkatan publikasi, khususnya pada jurnal internasional, masih belum proporsional dengan jumlah total dosen

di STT. Dari sekitar 400 STT di Indonesia, hanya 150–190 jurnal yang terdata di Sinta, dan sebagian kecil di antaranya telah berhasil terindeks di jurnal Scopus internasional.

Tingkat produktivitas dosen teologi di Indonesia dalam menulis jurnal ilmiah internasional yang terindeks Scopus menunjukkan peningkatan sepanjang periode 2024–2026. Pada tahun 2024 tercatat 19 artikel, meningkat menjadi 38 artikel pada tahun 2025, dan hingga Februari 2026 tercatat 7 artikel. Di tingkat nasional, produktivitas publikasi juga menunjukkan kemajuan dengan meningkatnya jumlah jurnal ilmiah yang terindeks Sinta 3 dan Sinta 2. Meskipun demikian, pencapaian tersebut tidak dapat dianggap memadai, karena data menunjukkan bahwa tingkat publikasi dosen teologi di jurnal internasional terindeks Scopus masih relatif rendah.

Beberapa faktor mempengaruhi rendahnya perhatian dosen terhadap pelaksanaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam konteks penelitian, kegiatan ini sejatinya mendukung peningkatan kompetensi dosen dalam proses pembelajaran. Namun, terdapat sejumlah kendala, antara lain: keterbatasan kemampuan menulis dalam bahasa Inggris, minimnya pendampingan atau komunitas akademik untuk menembus jurnal bereputasi, serta kurangnya dukungan penuh dari institusi tempat dosen mengajar. Selain itu, faktor psikologis dan prioritas pribadi juga memengaruhi, seperti kecenderungan cepat puas hanya sebagai pengajar, keterlibatan dalam pelayanan gerejawi, dan persepsi bahwa manfaat materiil dari penelitian relatif rendah. Kendala tambahan berupa beban administrasi, persiapan perkuliahan, penyusunan bahan ujian, dan bimbingan mahasiswa juga turut membatasi energi dosen untuk melakukan penelitian secara optimal.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam artikel ini adalah evaluatif kualitatif. Pendekatan ini memaparkan pentingnya *Deep Work* bagi dosen yang melakukan penelitian melalui kajian literatur yang relevan. Selanjutnya, metode ini menerapkan prinsip S.M.A.R.T, yang mencakup perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang tepat dan konsisten, serta pemanfaatan sumber daya yang memadai, termasuk dukungan institusi dan keterlibatan dalam komunitas dosen peneliti yang memiliki kebiasaan menulis yang baik. Akhirnya, artikel ini menyajikan evaluasi mengenai praktik *Deep Work* yang dapat memberikan prinsip bagi dosen dalam meningkatkan produktivitas penelitian dan pengembangan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deep Work

Konsep *Deep Work* pertama kali diperkenalkan oleh Newport (2016) dalam bukunya *Deep Work: Rules for Focused Success in a Distracted World* (tersedia melalui Google Books). *Deep Work* didefinisikan sebagai aktivitas profesional yang dilakukan dalam kondisi konsentrasi tinggi tanpa gangguan, sehingga mendorong kemampuan kognitif hingga batas maksimal. Praktik ini bertujuan menciptakan nilai baru, meningkatkan keterampilan, dan menghasilkan *output* yang sulit ditiru (Newport, 2016). Dalam konteks akademik, penerapan *Deep Work* memungkinkan dosen untuk tetap melaksanakan tugas rutin atau administratif, seperti pengajaran, sambil memusatkan perhatian pada aktivitas yang berdampak signifikan, termasuk penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Oleh karena itu, dosen dituntut untuk menerapkan praktik *Deep Work*, mengelola waktu secara terencana, serta menjaga disiplin tinggi agar tidak terjebak pada rutinitas tugas pengajaran dan administratif. Dalam kerangka Tri Darma Perguruan Tinggi, dosen wajib melaksanakan tugas pengajaran yang mencakup seluruh kegiatan terkait pembelajaran, pembimbingan, pengujian, pengelolaan jabatan struktural, serta upaya peningkatan kompetensi profesional (Kemdikbud, 2023). Tugas penelitian menuntut dosen untuk menghasilkan publikasi ilmiah, termasuk buku prosiding, buku ajar, monograf, referensi, artikel di jurnal nasional dan internasional, serta kegiatan terkait seperti penerjemahan dan penyuntingan, masing-masing dengan perhitungan KUM yang berbeda. Dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), dosen melaksanakan penyuluhan, penataran, ceramah, dan kegiatan pembinaan di lembaga sosial atau komunitas masyarakat.

Untuk itu, dosen dituntut praktik membangun kebiasaan kerja mendalam, manajemen waktu yang terencana, serta disiplin tinggi agar tidak terjebak dengan rutinitas tugas mengajar dan administratif. Dalam fungsi Tri Darma Perguruan Tinggi dosen diwajibkan melakukan tugas pengajaran yang antara lain meliputi: semua kegiatan yang terkait dengan pembelajaran, pembimbingan, pengujian, menduduki jabatan struktural, dan kegiatan peningkatan kompetensi diri.2

Dalam melakukan tugas penelitian seorang dosen dituntut menerbitkan buku (prosiding, buku ajar, monograf, referensi dll), menulis di jurnal nasional dan internasional, menerjemahkan, mengedit dan sebagainya, yang masing-masing memiliki KUM yang berbeda. Dalam melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) seorang dosen melakukan penyuluhan, penataran, ceramah kepada lembaga sosial

kemasyarakatan, mengembangkan hasil penelitian yang dimanfaatkan oleh masyarakat, berperan serta sebagai pengelola jurnal ilmiah atau kepanitiaan-kepanitiaan lain.

Di sini saya akan menggali *Deep Work* khusus pada bidang penelitian saja. Bagi seorang dosen pekerjaan menulis adalah bagian dari proses kognitif. Pandangan ini mengacu pada teknik dan proses psikologis kognitif bukan kreativitas penulis. Pandangan ini melihat penulisan sebagai aktivitas pemecahan masalah, bagaimana penulis melihat tugas penulisan sebagai adanya masalah dan menggunakan sumber daya intelektual untuk menyelesaikannya (Ken Hayland, 2022).

Model Flower dan Hayes (1981) sangat memengaruhi dalam usaha peneliti dalam memecahkan masalah dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk rumpun agama (teologi). Model ini menyatakan bahwa proses menulis dipengaruhi oleh tugas dan ingatan penulis. Asumsi utamanya adalah: (1) Penulis mempunyai tujuan, (2) Penulis merencanakan secara ekstensif, (3) Perencanaan dilakukan dengan cermat mulai prapenulisan - *draft* - menanggapi (*review*) - merevisi - *editing* dan publikasi, (4) Perencanaan melibatkan proses mulai dari pendefinisian kata, membuat konteks (latar belakang, mengeksplorasi bagian-bagiannya) sampai pada mencari solusi, (5) Meninjau, mengevaluasi bahkan merevisi tulisan. (Ken Hayland, 2022)

Dari permulaan kerja membuat tujuan, merencanakan, proses, hingga solusi dan revisi atas penelitian, dosen memerlukan waktu khusus di luar jam kerja (dapat pula masuk waktu kerja) yang rutin dan konsisten. Bila seorang dosen ingin meningkatkan kinerjanya dengan *Deep Work* dalam penelitian suatu karya ilmiah, ia memiliki waktu yang digunakan secara rutin selama satu - dua jam sehari dengan melakukan ritual menulis antara 300-500 kata dari pukul 19.00-20.00 atau pkl 19.00-21.00 WIB. Karena itu, *passion* saja tidak cukup, namun kita harus membangun suatu disiplin menulis sehingga kita dapat produktif.

Menulis Untuk Belajar

Seorang filsuf bernama Isocrates, yang disebut “bapak humanisme” menguraikan tujuan mengajar baginya bukan hanya pengembangan aspek fisik dan mental namun juga intelektual. Bagi Isocrates pendidikan adalah untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik – intelektual, mental, estetika, politik - pada abad ke-4 SM, baik di Yunani hingga kepada dunia Helenistik dan Romawi (Arthur F. Holmes, 2001) ,

Bahkan bila ingin dikembangkan lagi potensi ini dapat membuat dosen menjadi penulis profesional, menerbitkan buku referensi, tafsiran, bahkan ensiklopedi untuk kepentingan umum. Menjadi penulis profesional dan akademik telah menjadi aspek penting dalam pengajaran dan penelitian selama 20 tahun terakhir. Di sini, pengajaran bergeser dari belajar menulis menjadi menulis untuk belajar, di mana seseorang tidak lagi berusaha meningkatkan ketrampilan menulis mereka, tetapi menggunakan tulisan untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat secara pribadi atau profesional. (Ken Hayland, 2022)⁶ Menulis bukan lagi sekedar mengejar jabatan fungsional melainkan kesukaan akan dunia penelitian untuk output bagi perkembangan pendidikan.

Dalam rangka capaian standar penelitian dan luaran ilmiah, penerbitan buku merupakan salah satu indikator produktivitas akademik dosen. Terdapat perbedaan penting antara Belajar Menulis (BM) dan Menulis Untuk Belajar (MUB). Belajar Menulis berarti seorang dosen mengembangkan kemampuan untuk mengekspresikan gagasan dan pemikiran secara tertulis. Sementara itu, Menulis Untuk Belajar menekankan penggunaan tulisan sebagai sarana untuk memperdalam dan mengembangkan keahlian dalam praktik disiplin ilmu yang digeluti.

Dalam praktik akademik, penerapan prinsip produktivitas menulis diwujudkan dengan menetapkan target penerbitan satu buku setiap tahun. Pada tahun 2025, buku yang berhasil diterbitkan adalah Buku Ajar Homiletika Dasar: Bagaimana Cara Berkhotbah (ISBN 978-623-500-967-4), diterbitkan oleh Widina (2025). Penerbitan buku ini tidak hanya mencerminkan keterampilan menulis, tetapi juga menjadi bukti capaian produktivitas dosen dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya sebagai luaran ilmiah yang mendukung standar penelitian dan pengabdian masyarakat (Widina, 2025).

Selain pengembangan diri, seorang dosen juga memiliki tuntutan moral. Etika dan moral dalam menulis penelitian harus dijaga dari melakukan praktik plagiat atau menjadikan AI sebagai pilot. Socrates memberikan beberapa prinsip dasar dari seorang dosen/guru. Ia menguraikan tiga konsep yang menarik yakni etos, *patos* dan *logos*. Menurut Socrates “Etos” berarti membangun kredibilitas pengajar – kredensi atau hal-hal yang membuatnya bisa dipercaya. Socrates tahu bahwa diri anda jauh lebih penting dari perkataan atau tindakan anda karena diri anda adalah yang menentukan apa yang anda katakan dan lakukan. Sementara “Patos”, menurut Socrates, adalah perasaan belas kasihan, berkaitan dengan bagaimana pengajar membangkitkan semangat pendengar dan menggerakkan emosi mereka. Socrates tahu emosi anda harus sejalan dengan tindakan anda. Dan terakhir “Logos” menyangkut pengumpulan fakta anda. Ia memakai pikiran dan memberikan pengertian. Ia memberi alasan pada tindakan yang anda harapkan agar dilakukan oleh pembelajar supaya mereka melihat betapa logis dan masuk akal nya tindakan itu. (H Howard G. Hendricks, 2009)

Membuat Rancangan Penelitian

Seorang dosen profesional dituntut memiliki kemampuan riset yang kuat. Karakteristik rancangan penelitian yang ideal mencakup penggunaan hipotesis atau sistematika penelitian yang jelas, penerapan teori atau konsep yang tepat dan relevan, serta pemilihan pendekatan metodologis yang sesuai, seperti studi biblika, naratif, dogmatika, atau historis-kritis (Haba, 2023). Dalam disiplin ilmu sains, berbagai pendekatan kualitatif dapat diterapkan, antara lain fenomenologi, etnografi, studi kasus, dan *grounded theory* (GT). Pendekatan GT memanfaatkan teori umum dan abstraksi untuk memahami proses, tindakan, dan interaksi berdasarkan perspektif partisipan penelitian. Data dikumpulkan secara empiris dari peristiwa, kejadian, dan perilaku dalam realitas sosial atau dunia nyata. Tujuan GT adalah merumuskan teori melalui penelitian jangka panjang (*longitudinal research*) yang sistematis dan berkelanjutan (Haba, 2023).

Dalam melakukan penelitian, dosen harus menetapkan tujuan besar yang berorientasi pada kontribusi terhadap peradaban manusia, baik di tingkat lokal, nasional, regional, maupun global. Oleh karena itu, topik-topik teologis yang diangkat harus aktual dan kontekstual. Pencapaian tujuan penelitian memerlukan strategi yang cermat dan cerdas, yang dapat dirumuskan melalui pendekatan S.M.A.R.T (*Specific, Measurable, Attainable, Realistic, Tangible*), sehingga hasil penelitian dapat dimaksimalkan dan berdampak signifikan.

Menetapkan tujuan spesifik (Specific)

Tujuan sebaiknya spesifik dalam hal waktu, orang, materi, target, sasaran, kualitas maupun kuantitas. Tujuan yang spesifik akan membantu anda berfokus pada apa yang sejatinya anda ingin capai dalam hidup. Tujuan samar hanya akan membuahkan hasil yang tidak diharapkan (Sundar Sangma, 2015) . Tujuan berguna bagi dosen untuk membuat *blueprint* sehingga kita dapat melihat peta jalan yang memandu kita pada target jabatan fungsional. Setelah membuat tujuan yang spesifik, seorang dosen dapat membuat rencana kerja penelitian demikian:

1. Buatlah *roadmap* publikasi baik di jurnal Sinta maupun jurnal Internasional. Berapa jurnal akan dibuat dan berapa yang harus tercapai untuk *publish* nantinya dalam setahun. Dengan adanya target yang spesifik yakni target besar, kita dapat mengetahui nantinya berapa tulisan tercapai dalam setahun bahkan lima tahun ke depan. Buatlah dokumentasi mengenai real target yang tercapai dan berapa yang tidak tercapai. Bila dalam setahun terdapat target jurnal terbit 2x setahun, maka pecahlah target tersebut menjadi dua bagian.
2. Buatlah prioritas yang dikerjakan. Dengan adanya prioritas kita dapat fokus menyelesaikan yang urgen terlebih dahulu.
3. *Action Plan*. Buatlah *timeline* tahunan, bulanan, mingguan hingga harian dengan *reverse timeline generator* (batas waktu mundur) dari jangka panjang ke jangka pendek.
4. *Actionable Steps*. Buatlah target harian yang spesifik dan tentukan waktu pembuatan artikel jurnal 60 menit sehari. Dalam seminggu berapa kata yang dapat dikerjakan, perlu di evaluasi dengan baik.
5. Jalankan dengan konsisten, bukan dengan meluangkan waktu kosong yang longgar namun menyediakan waktu secara teratur.

Membuat Tujuan yang Terukur (Measurable)

Tujuan sebaiknya terukur dalam hal waktu, isi, kekuatan, beban, area, jarak, kecepatan, luas atau tinggi. Tujuan jangka panjang dapat dipecah-pecah menjadi beberapa tujuan perantara yang bersifat jangka pendek. (Sundar Sangma, 2015) Tujuan ini akan membantu seseorang mencapai kuantitas maupun kualitas target seorang dosen. Bahkan seorang dosen dapat melampaui target yang ditentukan apabila konsisten dalam melakukannya.

Dalam dunia modern saat ini keberhasilan seorang guru/dosen telah dikurung dengan ukuran-ukuran yang rasional. Dimensi rasional dan psikologi menjadi standar yang dikejar. Dunia modern mengatakan “*all can be measured*”, segala sesuatu dapat diukur. Karena segala sesuatu dapat diukur maka akan tercapai efisiensi dan diketahui kualitas suatu benda ataupun pelayanan. Bahwa segala sesuatu diukur lahir dari pemikiran positivisme, yaitu suatu klaim yang mengatakan bahwa studi tentang manusia atau kehidupan sosial haruslah diorganisasikan sesuai dengan prinsip-prinsip yang sama dengan dunia fisik atau alamiah (H.A.R Tilaar, 2006)

Tujuan dapat dicapai (Attainable)

Membuat tujuan dengan target hasil yang masuk akal membantu kita untuk tidak mengalami frustrasi. Misalnya tujuan yang mungkin tercapai dalam setahun membuat 3-5 publikasi, berarti dalam 5 tahun menerbitkan jurnal 20-25 di samping menulis buku-buku lain. Dari sini seorang dosen akan mulai mempersiapkan diri agar target tersebut tercapai. Namun bila target terlalu tinggi dan tidak tercapai maka cenderung dapat hilang semangat untuk melanjutkan karyanya.

Penulisan akademis sering digambarkan sebagai rangkaian tiga aktivitas: (1) berpikir dan persiapan, atau pra-penulisan; (2) penulisan; dan (3) revisi pasca penulisan. (Pat Thomson & Helem Kara, Ed. 2023) Usulan lain diberikan oleh Harper dengan nama tiga mode campuran (Pat Thomson & Helem Kara, Ed. 2023):

1. Fondasi. Adalah semua pekerjaan yang mendasari penulisan itu sendiri. Anggap saja sebagai arsitektur, kata Harper. Pekerjaan fondasi melibatkan perencanaan, penelitian, menghasilkan ide, dan hermeneutik.
2. Generasi. Adalah proses menulis teks baru yang dimaksud sebagai draft. Tahap generasi menurut Harper melibatkan berpikir, mencatat, membuat draft, dan merevisi draft hingga tercipta teks kerja yang utuh. Harper mengatakan bahwa generasi paling baik dipahami sebagai proses inisiasi dan kreasi.
3. Respon. Adalah ketika penulis kembali membaca teks, merenungkannya secara keseluruhan, dan memperbaikinya. Di sini pembaca dapat memberikan umpan balik dari tulisan sebelum diterbitkan.

Tujuan Hendaknya Realistis (Realistic)

Suatu tujuan harus dapat diwujudkan. Bila sulit terwujud atau tidak mungkin terwujud oleh karena berbagai tantangan dan kendala mungkin disebabkan tujuan tersebut tidak realistis. Bila seorang dosen ingin menargetkan *publish* di jurnal Q1 maka ia harus memperhitungkan apakah cukup sebagai penulis tunggal atau ia mencari rekan sebagai penulis bersama, ketatnya persyaratan dan berbagai pertimbangan lain. Apabila menyadari keterbatasan dirinya untuk lolos di jurnal Q1 maka jangan memaksakan diri, buatlah target secara bertahap.

Tujuan yang Nyata (Tangible)

Tujuan hendaknya bersifat nyata, agar dapat dilihat, dirasakan bahkan didengar. Bila dirasakan bahwa menyediakan waktu 2 jam per hari untuk menulis, di luar waktu kerja, maka dapat disesuaikan misalnya menjadi 45 menit per hari. Bukan soal berapa lama menulis setiap hari, namun konsistensinya. Maka dosen jangan bekerja berdasarkan *mood* atau sistem SKS, baru pada waktu mendekati deadline mulai menulis.

Dukungan Institusi

Antara dosen sebagai tenaga pengajar dan institusi pendidikan di STT harus saling merekatkan diri untuk kepentingan kemajuan pendidikan Indonesia. Ibaratkan simpul tali, jika longgar dan tidak kuat ikatan maka akan mudah lepas. Agar tidak mudah lepas, institusi mendukung penuh keterlibatan dosen dalam penelitian, baik dalam sarana prasarana, dukungan finansial untuk riset, dsb. Perlu pula dibuat secara rutin kelompok *mentoring* antara penulis aktif dan yang kurang aktif untuk

mencetak penulis yang berkesinambungan. Mengadakan *retreat* khusus menulis tanpa adanya acara lain yang padat, khusus meneliti saja di mana institusi memfasilitasi agar *retreat* tersebut terwujud dan berkesinambungan, akan makin menajamkan ketrampilan dosen dan mahasiswa dalam melakukan penelitian.

KESIMPULAN

Karya tulis akademik yang berkualitas menuntut konsistensi penelitian, meskipun dosen menghadapi kesibukan pengajaran dan pelayanan gerejawi. Penerapan konsep *Deep Work* memungkinkan dosen mengatur waktu dan fokus penelitian secara terencana, dimulai dari penyusunan rancangan penelitian yang terperinci hingga menghasilkan luaran nyata. Rancangan penelitian berfungsi sebagai peta kegiatan yang mencakup teori dan konsep, pengumpulan data, analisis, interpretasi, dan evaluasi hasil penelitian.

Sebagai bukti pencapaian standar akademik, pada tahun 2025 penulis berhasil menerbitkan satu buku, Buku Ajar Homiletika Dasar: Bagaimana Cara Berkhotbah (Widina, 2025), yang sekaligus menjadi luaran penelitian yang dapat diukur. Penerbitan ini menunjukkan keterpaduan antara konsistensi, disiplin menulis, dan produktivitas penelitian, sekaligus memenuhi indikator capaian Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bentuk luaran ilmiah.

Masih terdapat tantangan yang memengaruhi produktivitas penelitian, seperti beban mengajar yang tinggi, keterbatasan dukungan institusi, dan kurangnya komunitas penelitian yang kuat. Namun, penerapan *Deep Work* sebagai bagian dari aktivitas rutin dosen dapat membentuk iklim penelitian yang lebih produktif dan inovatif. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menjadi sarana mencapai jabatan fungsional, tetapi juga berperan dalam meningkatkan mutu institusi pendidikan teologi.

Secara keseluruhan, pencapaian publikasi buku ini menunjukkan bahwa dosen yang konsisten melakukan penelitian berkontribusi langsung pada kualitas pendidikan teologi, memperkuat relevansi akademik, dan menegaskan bahwa kegiatan penelitian memiliki bobot yang setara dengan pengajaran dan pelayanan gerejawi dalam pengembangan ilmu dan praktik keagamaan.

REFERENSI

- Dirjen Bimas Kristen Kementerian Agama. (2021). Juknis 4.2 pelaksanaan pendidikan/pengajaran. Jakarta: Kementerian Agama.
- Haba, J. (2015). Rancangan penelitian: Sebuah pengantar. Dalam Artikel Peneliti dan penelitian yang dibuat peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- Hendricks, H. G. (2009). Mengajar untuk mengubah hidup. Yogyakarta: Gloria Grafta.
- Hayland, K. (2022). Teaching and researching writing (4th ed.). New York, NY & London, UK: Routledge.
- Holmes, A. F. (2001). Building the Christian academy. Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing.
- Kemdikbud. (2023). Peraturan tentang Tri Darma Perguruan Tinggi. Jakarta: Kemdikbud.
- Newport, C. (2016). Deep work: Rules for focused success in a distracted world. Atria Books.
https://books.google.co.id/books/about/Deep_Work.html?id=IZpFCgAAQBAJ&redir_esc=y
- Sangma, S. (2015). The goal: Seni menetapkan dan merencanakan tujuan. Jakarta: Yayasan Haggai Indonesia.
- Thomson, P., & Helem, K. (Eds.). (2023). Insider guides to success in academia. United Kingdom: University of Nottingham.
- Tilaar, H. A. R. (2006). Standarisasi pendidikan nasional: Suatu tinjauan kritis. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widina. (2025). Buku ajar homiletika dasar: Bagaimana cara berkhotbah.
https://books.google.co.id/books/about/HOMILETIK_DASAR_Bagaimana_Cara_Berkhotba.html?id=yphiEQAAQBAJ&redir_esc=y